

**TENTANG MANUSIA DALAM TEMBANG PALARAN
DHANDHANGGULA NYI TJONDROLUKITO:
TINJAUAN FILSAFAT SANGKAN-PARAN¹**

Oleh
Agung Pramujiono
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Email: pram4014@yahoo.com

Abstract

Literary philosophy can be defined as philosophy and literature, literature in philosophy or philosophy in literature. As a literary work, in the context of philosophy in literature, we can discover authors' philosophies that are being communicated to their readers. The *Sangkan Paran* philosophical perspective can be employed to analyze human beings in the traditional Javanese song *Palaran Dhandhanggula Nyi Tjondrolukito (PDNT)* covering who and what human beings are, how they should behave and achieve their goals in living their lives. Materialistically speaking, on one hand, a human being is composed of elements that are similar to the natural elements, for instance, fire, wind, soil, and water, and that are symbolized using colors, such as red, yellow, black, and white. Spiritually speaking, on the other hand, human beings are believed to be composed of the four natural elements. Those elements are considered to be the four "siblings" of human beings. They constitute their passions that enrich their souls. In relation to behavior, human should have faith, loyalty, persistence, ability to keep in harmony of the "small world" within themselves and "the gigantic world", that is the whole universe. Last but not least, they should be aware of their goals in life. The essence of the ultimate goal of their lives is to reunite themselves to their God as The Creator (*manunggaling kawula-Gusti*).

Key words: literary philosophy, *sangkan paran*, *palaran dhandhanggula*

Abstrak

Filsafat sastra dapat diartikan sebagai filsafat dan sastra, sastra dalam filsafat, atau filsafat dalam sastra. Sebagai sebuah karya, dalam konteks filsafat dalam sastra, kita dapat menemukan pemikiran-pemikiran pengarang yang ingin dikomunikasikan kepada pembacanya. Perspektif filsafat *sangkan-paran* dapat digunakan untuk menganalisis perihal manusia dalam tembang Palaran Dhandhanggula Nyi Tjondrolukito (PDNT) yang mencakup apa dan siapa manusia, bagaimana hendaknya manusia berperilaku dalam hidup, dan apa sebenarnya tujuan hidup manusia. Secara materialistik, sebagai materi manusia terbentuk atas unsur-unsur yang sama dengan unsur alam, yaitu api, angin, tanah, dan air yang dilambangkan dengan warna merah, kuning, hitam, dan putih. Secara spiritual, sebagai siapa, dalam manusia terdiri atas empat unsur yang dilambangkan dengan empat warna tersebut. Keempatnya merupakan *sedulur papat*-nya manusia yang merupakan hawa nafsu manusia

¹ Dimuat dalam AVATISME JURNAL ILMIAH KAJIAN SASTRA Balai Bahasa Surabaya Teerakreditasi B Nomor: 256/Akred-LIPI/P2MBI/5/2010 ISSN: 1410-900X hal 127-136

yang melengkapi rasa/ruh yang bersemayam dalam manusia. Berkaitan dengan perilaku hidup, hendaknya manusia memiliki keimanan, kepatuhan/ketawadukan, kesungguhan dalam menjalani hidup, dan mampu menjaga keselarasan/harmoni dengan alam, keseimbangan *jagad cilik* yang ada dalam dirinya dengan *jagad gedhe* yang berupa alam semesta. Sebagai bagian akhir, manusia harus menyadari tujuan hidupnya. Esensi dari akhir tujuan hidup manusia adalah kembali menyatu dengan Tuhannya, *manunggaling kawula-Gusti*.

Kata kunci: filsafat sastra, sangkan paran, palaran dhandhanggula

1. Pengantar

Sastra dan filsafat seperti dua sisi mata uang yang masing-masing bisa berdiri sendiri atau saling melengkapi. Pemikiran-pemikiran yang bersifat filosofis sering kali dituangkan dengan bahasa yang indah, bahasa sastra. Sementara itu di sisi lain, sebuah karya sastra disadari atau tidak di dalamnya mengandung sebuah pemikiran yang kadang-kadang hal itu merujuk pada filsafat tertentu. Karena itu filsafat sastra dapat dimaknai sebagai filsafat dan sastra, filsafat dalam sastra, dan sastra dalam filsafat (Budidarma, 2004:39). Masing-masing mempunyai pengertian yang berbeda. Dalam filsafat dan sastra, antara keduanya mempunyai kedudukan yang setara atau sejajar; sastra dalam filsafat menunjukkan bahwa filsafat dapat bermuatan sastra; dan sebaliknya filsafat dalam sastra mengandung pengertian bahwa dalam karya sastra dapat ditemukan filsafat. Dalam konteks filsafat dalam sastra inilah kemudian karya sastra dianalisis untuk menemukan pemikiran-pemikiran yang terdapat di dalamnya (Wellek dan Warren, 1995:114).

Dalam tulisan ini, penulis tertarik mengkaji pemikiran tentang manusia yang terdapat dalam tembang palaran dhandhanggula yang dilantunkan oleh Nyi Tjondrolukito. Dari hasil penyimak awal dapat diketahui bahwa dalam tembang tersebut terkandung nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia dan kehidupan. Tembang palaran tersebut dikemas dalam bentuk kaset yang diproduksi oleh Fajar Record sehingga untuk memudahkan pengkajian dilakukan transkripsi terlebih dahulu.

Dhandhanggula merupakan bagian dari metrum sekar macapat asli, di samping jenis tembang yang lain yaitu asmaradana, durma, pangkur, mijil, kinanthi, maskumambang, dan pucung. Tembang dhandhanggula, sesuai dengan namanya *dhandhang gula* berasal dari dua kata yaitu *dhandhang* dan *gula*. *Dhandhang* berarti berharap akan sesuatu (*ngajap*), sedangkan kata *gula* melambangkan sesuatu yang

manis atau menyenangkan, yang dapat pula diartikan sebagai suatu kebaikan. Tembang *dhandhanggula* mempunyai watak manis, lembut, dan menyenangkan. Tembang ini biasanya digunakan untuk menyampaikan nasihat dengan cara halus, memberikan ajaran-ajaran, serta untuk melahirkan rasa kasih (Saputro, 2001:27). Apa yang dikemukakan Saputro tersebut sejalan dengan pandangan Endraswara (2006) bahwa *dhandhanggula* berarti pengharapan akan kebaikan. Karena itu, tembang *dhandhanggula* mempunyai watak manis, lembut, dan menyenangkan.

Palaran merupakan jenis irama dalam *gendhing*. Palaran berasal dari akar kata *lar* yang berarti bersedih atau berduka, seperti dalam bahasa Indonesia ada ungkapan duka lara. Gendhing ini sering menyentuh perasaan karena iramanya yang *nglangut*.

Penulis tertarik mengkaji tembang Palaran Dhandhanggula Nyi Tjondrolukito (selanjutnya disingkat PDNT) tersebut karena berdasarkan hasil penyimakan penulis, dalam larik-larik tembang tersebut terdapat pemikiran dan *piwulang* yang berhubungan dengan filsafat manusia. Dalam budaya Jawa, ajaran yang menjelaskan tentang manusia ini sering disebut dengan *sangkan paraning dumadi*. Franz Magnis-Suseno (2005) menyebutnya dengan Filsafat *Sangkan-Paran*.

Dalam tulisan ini, akan dikaji lebih lanjut tentang manusia dalam perspektif filsafat *sangkan-paran* yang terkandung dalam larik-larik tembang PDNT khususnya yang menyoal apa dan siapa sebenarnya manusia (Persoalan yang berkaitan dengan *sangkan*), bagaimana manusia harus berperilaku dalam menjalani hidup, dan apa sebenarnya tujuan akhir dari kehidupan manusia (Persoalan manusia yang berhubungan dengan *paran*).

2. Kerangka Teori

Dalam studi filsafat manusia, hal yang mendasar untuk dipersoalkan adalah **apa** dan **siapa** sebenarnya manusia itu. Pertanyaan **apa** digunakan untuk menanyakan suatu benda. Di sini manusia disejajarkan dengan benda-benda lain. Manusia tidak ada bedanya dengan buku, meja, kursi, dan lain sebagainya. Sebagai material, manusia adalah bagian dari alam yang menempati ruang dan waktu, keluasaan, dan bersifat objektif. Karena sifat materialistiknya itulah, manusia dapat diukur, dihitung, dan diobservasi. Berkaitan dengan sifat materialistik manusia ini, Driyarkara (Sudiarja,

dkk., 2006:35) mengatakan, “Bukankah manusia dengan sepatutnya disebut juga ‘barang material?’ Bukankah ia juga suatu ‘benda’? Jadi, suatu ‘apa’?”. Pertanyaan apa di sini merujuk pada badan manusia secara jasmani yang terdiri atas material-material seperti halnya aspek fisik benda-benda dan makhluk yang lain.

Pertanyaan siapa digunakan untuk menanyakan dunia lain dari manusia yang lebih bersifat manusiawi, pribadi - pengatadiri atau *persoon*. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak terdiri atas aspek material saja, tetapi ada dimensi lain yang ada dalam diri manusia. Ini pula yang membedakan manusia dengan makhluk dan benda-benda yang lain. Karena selain terdiri atas badan, dalam diri manusia bersemayam jiwa dan roh (rasa). Femonena ini oleh Snijders dikatakan sebagai manusia dwitunggal, bertentangan tetapi bersatu; lawan sekaligus kawan (Sudiarja, dkk., 2006:35).

Banyak pemikiran filsafat yang mencoba membahas tentang esensi manusia. Dalam kajian ini, untuk memahami tentang manusia yang terdapat dalam PDNT, penulis merujuk pada falsafah hidup Jawa, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman tentang manusia, yang oleh Franz Magnis-Suseno disebut sebagai Filsafat *Sangkan-Paran*.

Filsafat *sangkan-paran* merupakan ajaran mistik Kejawen yang berhubungan dengan hakikat manusia. Ajaran ini oleh Magnis-Suseno (2005) dianggap sebagai paham paling sentral dalam spiritualitas Jawa, *kawruh sangkan-paran ing dumadi* merupakan pengetahuan tentang asal-usul dan tujuan ciptaan. Filsafat ini bersumber dari kisah pewayangan lakon Dewa Ruci. Dalam kisah tersebut diceritakan bagaimana upaya yang dilakukan oleh Bima dalam mencari jati dirinya. Lewat petunjuk sang Guru, Pandita Durna, setelah gagal menemukan *kayu gung susuhing angin* di gunung Gohmuka, Bima diminta mencari *banyu suci perwitasari* yang terletak di dasar samudera. Di dasar samudera inilah, Bima bertemu dengan Dewa Ruci yang tidak lain adalah sejati Bima sendiri. Melalui Dewa Rucilah, Bima memahami semua rahasia alam semesta.

Kisah Dewaruci tersebut memuat intisari mistik Kejawen, yaitu bahwa manusia harus sampai kepada sumber air hidup kehidupannyanya apabila ingin mencapai kesempurnaan. Sumber air kehidupan ini tidak terdapat di alam luar, melainkan dalam alam batin manusia. Dewaruci yang kecil dan mirip dengan Bima

merupakan representasi alam batin Bima. Bentuknya yang kecil dan kerdil menyiratkan suatu kenyataan bahwa alam batin nampak kecil tidak berarti dibandingkan dengan alam luar. Kedewataan dan kesucian Dewaruci melambangkan bahwa pada dasarnya pada eksistensinya yang paling mendalam dalam diri Bima/manusia terdapat keilahian. Ketika mau mengenali batinnya sendiri, manusia akan sampai pada asal usul keilahian yang menyatu dalam dirinya. Kesatuan antara makhluk dengan penciptanya; antara hamba dengan Tuhannya. Menurut Magnis-Suseno (2003:117), melalui penyatuan inilah manusia dapat memahami *kawruh sangkan paraning dumadi*; pengetahuan (*kawruh*), tentang asal (*sangkan*) dan tujuan (*paran*) segala apa yang diciptakan (*dumadi*).

Dalam perspektif filsafat *sangkan-paran*, manusia secara esensial terdiri atas dua alam, alam lahir dan alam batin. Kedua alam tersebut menyatu dalam diri manusia. Sebagai makhluk, alam manusia terdiri atas jasmani yang tersusun atas unsur-unsur pembangun fisik yang berasal dari alam. Alam lahir yang berwujud badan manusia inilah yang pertama kali dikenali dan dipahami oleh orang lain. Orang lain mengenali kita sebagai manusia dari karakteristik bentuk fisik, ucapan, tindakan, dan perilaku kita. Alam lahir ini sering disebut sebagai *badan kasar*. Di dalam alam lahir inilah, bersemayam alam batin yang disebut sebagai *badan alus*, *alam rasa* manusia.

Dilihat sepiantas, alam lahir tampak sebagai realitas yang sebenarnya, bahkan sebagai realitas satu-satunya. Padahal yang terjadi justru sebaliknya, kenyataan alam batinlah realitas yang paling nyata dan untuk ini manusia harus mampu menata diri sehingga dapat menembus alam batin untuk dapat mengetahui *kasunyataning urip*. Untuk dapat menembus alam batin tersebut manusia harus bertekad bulat untuk mau melawan segala godaan alam luar dan bahkan mengorbankan jiwa dan raga dalam laku batin untuk mencapai derajat kesempurnaan hidup. Dalam mistik Jawa laku semacam itu disebut *mati sajroning urip* (mati dalam hidup) dan *urip sajroning pati* (hidup dalam mati). Dalam menjalani laku tersebut, mereka masih tetap harus melakukan kewajiban-kewajibannya di dunia sesuai dengan apa yang ditentukan oleh nasib. Setelah diterima laku batinnya, barulah manusia mencapai penyatuan dengan Tuhannya. Inilah yang menjadi tujuan akhir dari kehidupan manusia, puncak laku

rohani. Istilah yang klasik untuk tahapan tersebut adalah *pamore/manunggaling/jumbuhing kawula-Gusti* (Magnis Suseno, 2003:117).

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa dalam perspektif filsafat *sangkan-paran*, manusia terdiri atas badan kasar dan badan alus. Badan kasar merupakan aspek material manusia yang menjadikan manusia itu sama dengan benda-benda yang lain. Badan kasar yang berupa fisik atau jasad manusia tersebut memiliki unsur-unsur yang sama dengan alam. Jasad tersebut berasal dari saripati alam. Sedangkan badan alus yang merupakan aspek spiritual manusia merupakan alam batin, alam rasa dalam diri manusia. Alam rasa ini merupakan refleksi keilahian dalam diri manusia. Dan untuk mencapai tujuan hidupnya yang hakiki, yaitu penyatuan dengan Tuhannya, *manunggaling kawula-Gusti*, manusia harus mau berjuang dengan bersungguh-sungguh melawan dorong-dorongan hawa nafsu yang timbul dalam alam kasar manusia. Semakin tertata alam rasanya, manusia akan semakin masuk ke dalam alam batin sehingga mampu menyaksikan *kasunyataning urip* setelah manusia tersebut memahami *kawruh sangkan paraning dumadi*.

3. Metode Penelitian

Data penelitian ini adalah lirik tembang PDNT, sedangkan sumber datanya adalah kaset Palaran Dhandhanggula Nyi Tjondrolukito yang diproduksi oleh Fajar dengan kode rekaman 739. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan metode simak. Setelah dilakukan penyimakan berulang-ulang, selanjutnya dilakukan transkripsi data. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif dan diinterpretasikan secara hermeneutik. Dengan menerapkan metode hermeneutik diharapkan pemahaman terhadap isi teks dapat lebih mendalam (Poepoprodjo, 2004: 96). Pengalaman hermeneutik penulis sebagai orang Jawa yang beragama Islam sangat membantu dalam melakukan analisis.

4. Pembahasan

Pemikiran tentang manusia dari perspektif filsafat *sangkan-paran* dalam PDNT mencakup (1) apa dan siapa manusia, (2) Bagaimana seharusnya manusia berperilaku dalam hidup, dan (3) Apa sebenarnya tujuan hidup manusia. Masing-masing akan dipaparkan sebagai berikut.

4.1 Apa dan Siapa Manusia dalam PDNT

Dalam PDNT, dikemukakan hal yang berkaitan dengan asal usul manusia. Dalam membicarakan unsur-unsur yang membentuk manusia sebagai apa, PDNT mengaitkannya dengan penciptaan alam semesta. Tentang apa dan siapa manusia, dapat kita simak pada bait keempat PDNT sebagai berikut.

//Sari-sari kabeh kang dumadi / saka geni angin bumi toya / sinabda kang nitahake / dumadi cahya catur / abang kuning ireng lan putih / uga angrengga rasa / temahan maujud / jabang bayi kang wus gatra / dadya sampurna lair karsane Gusti / Ingkang Maha Kawasa//

Terjemahan bebas:

Inti sari dari segala yang terjadi berasal dari api, angin, tanah, dan air. Disabda oleh yang menciptakan menjadi empat cahaya yaitu merah, kuning, hitam, dan putih yang juga menghiasi dan bersemayam dalam rasa manusia. Akhirnya jadilah bayi manusia yang sudah berwujud sempurna dan lahir atas kehendak Gusti Yang Maha Kuasa.

Bait keempat PDNT tersebut berbicara tentang asal usul kehidupan manusia. Dalam bait tersebut dijelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan ini berasal dari empat unsur atau elemen, yaitu api, angin, tanah, dan air. Dalam diri manusia pun juga ditemukan unsur-unsur tersebut yang kemudian dilambangkan dengan warna merah, kuning, hitam, dan putih. Pelambangan ini sejajar dengan unsur-unsur yang menjadi asal muasal kejadian alam. Api dilambangkan dengan warna merah; angin dilambangkan dengan warna kuning, tanah dilambangkan dengan warna hitam, dan air dilambangkan dengan warna putih. Selain melambangkan unsur-unsur alam, warna-warna tersebut juga melambangkan empat hawa nafsu yang bersemayam dalam diri manusia (Simuh, 2002:209). Rasa yang ada dalam diri manusia senantiasa dihiasi oleh empat macam warna, empat macam hawa nafsu.

Pada akhir bait keempat juga dikemukakan setelah bayi yang ada dalam kandungan dilengkapi dengan empat unsur tersebut dan fisiknya juga sudah mengalami kesempurnaan bentuk maka terlahirlah bayi tersebut ke alam dunia, dan itu semua dapat terjadi karena kehendak Allah, Tuhan yang Mahakuasa.

Dari paparan di atas, dapat kita ketahui apa dan siapa sebenarnya manusia. Dilihat dari *apanya*, manusia sebagai benda yaitu berupa jasad yang kelak bisa jadi bangkai mengandung elemen-elemen **api, angin, tanah, dan air**. Unsur-unsur ini

sama dengan unsur-unsur alam raya ini. Ketika manusia mati, unsur-unsur yang membentuk jasad manusia kembali menyatu dengan alam.

Jika manusia dilihat dari **siapanya**, dalam PDNT dinyatakan adanya sesuatu dalam diri manusia yang dilambangkan dengan empat macam warna *abang, kuning, ireng, lan putih*; **merah, kuning, hitam, dan putih**. Dalam mistik Kejawa, empat macam warna yang menjadi siapanya manusia tersebut disebut sebagai *sedulur papat* (Endraswara, 2003:42), sedangkan dalam Islam elemen-elemen tersebut disebut *latifah* (Simuh, 2002:209). Selain empat warna yang melambangkan hawa nafsu yang bersemayam dalam diri manusia, yaitu: nafsu *amarah, aluamah, sufiah*, dan *mutmainah* masih ada satu lagi yang membangun manusia sehingga menjadi siapa. Unsur tersebut adalah jati diri manusia itu sendiri, yang dalam mistik Kejawa disebut sebagai *lima pancer, sukma sejati*. Dalam PDNT, unsur ini disebut sebagai *rasa*. Dalam Islam, disebut sebagai *ruh (rasa birasa)* yang bersemayam dalam diri manusia.

Pembicaraan tentang apa dan siapa manusia lebih lanjut dapat kita temukan pada bait kelima berikut.

//Makarya cahya catur prekawis / abang kuning ireng miwah seta / abang karanana
rahe / jenar iku pamrihipun / ireng bamba kalamun bhekti/
putih pinangka sipat / dimene rahayu / senjata darbe panjangkah/
mbudidaya ngrungkebi sabdane Gusti / Ingkang Maha Kawasa//

Terjemahan bebas:

Bersinergilah empat warna: merah, kuning, hitam serta putih. Merah sebagai darah, kuning adalah keinginan, hitam pekat jika berbakti, putih sebagai sifat agar selamat ketika mempunyai cita-cita dan tekad untuk berusaha mematuhi perintah Gusti Yang Maha Kuasa

Bait kelima di atas, yang merupakan kelanjutan dari bait keempat, berbicara tentang apa sebenarnya hakikat yang terkandung pada masing-masing unsur manusia yang dilambangkan dengan empat warna tersebut. Ketika keempat unsur tersebut bekerja dalam diri manusia, masing-masing mempunyai perwujudan yang berbeda dalam perilaku manusia. Merah merupakan darah manusia, yang menjadi semangat atau spirit bagi manusia dalam menjalani hidup atau melakukan suatu tindakan. Kuning melambangkan kehendak dan dorongan untuk berbuat dalam diri manusia. Warna hitam melambangkan kapaatuhan dan ketaatan (ketawadukan). Putih

melambangkan ketidakberpihakan akan semua kepentingan, sudah *sepi ing pamrih*. Manusia harus dapat menguasai unsur-unsur yang ada dalam dirinya tersebut agar dapat mencapai keselamatan dalam berupaya mematuhi dan menjalankan perintah Allah SWT.

Dalam laku hidup (batin) lewat alat apapun, seseorang diharapkan mengenali elemen-elemen yang menjadikan manusia sebagai apa, sebagai materi; dan mengenali juga elemen-elemen yang menjadikan manusia sebagai siapa, sebagai immateri. Di lingkungan kaum sufi terdapat ajaran yang menyatakan, “Kenalilah diri-‘mu’, maka engkau akan mengenal Tuhanmu.”

4.2 Perilaku Hidup Manusia

Selain berbicara tentang apa dan siapa manusia, PDNT juga menyampaikan tentang bagaimana manusia itu seharusnya berperilaku. Dalam kaitan dengan hal ini, ada beberapa perilaku hidup yang diharapkan dilakukan oleh manusia agar sampai pada tujuan hidupnya. Perilaku tersebut mencakup (1) keimanan, (2) kepatuhan/ketawadukan, (3) kesungguhan dalam menjalani hidup, (4) keseimbangan/harmonisasi dengan alam. Masing-masing perilaku hidup tersebut dipaparkan sebagai berikut.

4.2.1 Keimanan

Dalam KBBI (Tim, 1991), iman diartikan sebagai keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, Nabi, Kitab, dsb. Iman berhubungan erat dengan cara pandang hidup yang mendasari sifat, ucap, dan tindakan- perilaku manusia. Dalam PDNT, kesadaran dan keyakinan akan keberadaan Allah SWT dapat disimak pada awal bait pertama, *Tuhu Gusti Ingkang Mahasuci; Hyang Mahasuci kang ngrengga rasa* pada bait kedua, dan pada setiap akhir bait yang selalu menyatakan *Gusti, /Ingkang Maha Kawasa*. Pernyataan-pernyataan tersebut merupakan sebuah wujud pengakuan sebagai suatu keimanan manusia akan Tuhannya. Terdapat dua sifatullah yang ditonjolkan dalam PDNT, yaitu Mahasuci dan Mahakuasa.

Dalam PDNT ditekankan bahwa *rasa* yang ada dalam diri manusia senantiasa dijaga/dilindungi/dikuati oleh Gusti Yang Mahasuci dan Mahakuasa. Terdapat dua kata yang digunakan untuk mengungkapkan hal tersebut, *amengkuh* dan *ngrenggani*. Kata *amengkuh* berasal dari kata *pengkuh* dan mendapatkan awalan *a-*. Dalam

Kamus Jawa Kuna Indonesia (Zoetmulder, 2004), *pengkuh* diartikan ‘kuat’ sehingga *amengkuh* dapat diartikan menguat, melindungi, dan menjaga. Kata *ngrenggani* berarti menempati.

Sedangkan kata *rasa* dalam pandangan umum sering diartikan sebagai perasaan dan cita rasa. Dalam konteks ini, *rasa* lebih tepat diberi makna khusus yang berarti hakikat, sifat dasar dari suatu benda atau kenyataan satu benda yang sebenarnya. Rasa merupakan sarana pribadi untuk menuju ke wawasan yang sebenarnya, yang merupakan hakikat seseorang dan bagian seseorang dalam hakikat. Sering kali rasa saling dipertukarkan dengan *rahsa*, *rahsya*, yang berarti rahasia, tersembunyi, gaib, dan dalam arti benih rasa bisa menjadi “sarana kehidupan” (Zoetmulder dalam Niels Mulder, 1996:23).

Untuk memasuki alam batin, kita harus terus-menerus memperhalus rasa dengan olah batin. Rasa dalam arti inderawi membuat kita peka terhadap lingkungan fisik. Upaya mendalami rasa tidak dapat diartikan sebagai semacam penambahan pengertian langkah demi langkah di mana unsur kognitif demi unsur kognitif ditumpulkan, melainkan merupakan suatu keadaran yang semakin mendalam, seakan-akan daun-daun pengertian yang sementara gugur satu demi satu sampai tercapai dasar dan hakekat keakuan kita yang sesungguhnya. Dalam rasa keakuan mengalami kesatuannya dengan dasar Ilahi sehingga berlakulah ekuasi: rasa sama dengan akau sama dengan Gusti (Magnis-Suseno, 2003:131).

Dengan demikian jelaslah bahwa PDNT mengandung ajaran tentang perilaku keimanan yang diungkapkan dengan sangat halus dan mendalam. Kata rasa yang banyak muncul dalam larik PDNT, merupakan sesuatu yang tersembunyi dalam diri manusia yang merupakan “sarana kehidupan” untuk mengetahui hal-hal rahasia dan sering kali bersifat sangat pribadi tersebut, hanya dapat ditemukan dengan keimanan dan keyakinan. Dalam rasa manusia yang sangat pribadi ini, *kawruh sangkan paraning dumadi* dapat dipahami.

4.2.2 Kepatuhan/Ketawadukan

Perilaku hidup manusia yang senantiasa patuh/tawaduk terhadap Allah diungkapkan dalam PDNT dalam beberapa bait. Dalam bait pertama dinyatakan */tumindak ywa nalisir karsane Gusti / Ingkang Maha Kawasa//*. Dalam menjalani kehidupan ini hendaknya manusia tidak bertindak menyimpang dari kehendak Allah SWT.

Mengapa harus demikian? Jawabannya dapat ditemukan pada bait kedua, yaitu bahwa sebenarnya semua makhluk yang diciptakan di dunia ini selalu patuh dan taat pada kehendak Allah SWT. */sakabehing makhluk / tumitah ning alam donya / dahat denya nuhoni karsaning Gusti / Ingkang Maha Kawasa//* Dan pada bait ketiga */tumitah mung sakderma / setya tuhu sumungkem padane Gusti / Ingkang Maha Kawasa//* Bahwa hidup ini hanya sekedar menjalani untuk itu kita harus senantiasa patuh dan taat menyembah kepada Allah SWT. Dalam falsafah hidup Jawa dikenal sikap hidup *pasrah, sumarah, dan lega lila*. Hal ini hanya bisa dilakukan jika manusia memiliki keimanan yang kuat dan keyakinan yang kokoh bahwa Gusti selalu memilihkan yang terbaik untuk hambanya.

Pada bait terakhir, terkait dengan ketaatan ini, PDNT memberi peringatan dengan keras, *//Eling ngeling aja kongsi lali / madhep panembahira mring sukma / elinga sangkan parane/*. Di sini kita diingatkan untuk menguatkan keimanan kita, tekad kita untuk beribadah kepada Allah SWT dengan mengingat-ingat akan asal dan tujuan hidup kita. Kesadaran bahwa kita berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya dapat dijadikan pegangan untuk menjaga nilai ketaatan dan ketawaduan kita dalam menjalankan perintah Allah SWT.

Berkaitan dengan nilai ketaatan ini, posisi manusia terhadap Allah adalah lemah, fakir, tidak berkuasa, tidak bisa menolak atau meniadakan Allah. Karena itu, etika agama menetapkan keharusan manusia untuk tunduk dan patuh kepada Tuhannya karena manusia diciptakan Tuhan memang untuk berbakti dengan mengabdikan kepada-Nya (Asy'arie, 2002: 119).

4.2.3 Kesungguhan dalam Menjalani Kehidupan

Dalam bait keenam PDNT, kita diingatkan agar dalam menjalani kehidupan ini dengan bersungguh-sungguh, */lumaku temen temenan/* sehingga apa yang kita kerjakan dapat menjadi amal ibadah kita kepada Allah SWT. Seperti diungkapkan dalam PDNT, */yekti dadi panembah konjuk mring Gusti / Ingkang Maha Kawasa//*. Dalam kehidupan ini, barangkali kita perlu melakukan introspeksi, wawas diri apakah kita sudah menjalani kehidupan ini dengan sungguh-sungguh atau justru sebaliknya kita terlalu banyak main-main dalam menjalani kehidupan ini sehingga terjebak pada rutinitas hidup yang kurang berarti. Dalam laku batin, kita dituntut untuk terus menerus menghaluskan rasa kita. Semakin halus dan mendalam rasa itu

hidup maka seseorang akan semakin dapat dengan jelas melihat kenyataan hidup. Di sinilah *lumaku temen-temenan* itu harus benar-benar dijalankan.

4.2.4 Keseimbangan/Harmoni dengan Alam Semesta

Seperti yang dikemukakan oleh Endraswara (2003), mencapai harmoni merupakan salah satu tujuan laku mistik/sufistik. Dalam falsafah Jawa dikenal adanya *jagad gedhe* dan *jagad cilik*. Jagad gedhe adalah alam semesta (makrokosmos), sedangkan jagad cilik adalah diri manusia sendiri (mikrokosmos). Manusia Jawa meyakini bahwa alam raya itu hakikatnya sama dengan diri manusia. Mereka yakin bahwa alam semesta juga berada dalam dirinya dan dirinya adalah gambaran alam semesta. Karena itu dalam laku mistik Kejawaen, mereka menjaga prinsip harmoni, keselarasan antara *jagad gedhe* dan *jagad cilik*. Keseimbangan dua alam tersebut akan menyebabkan ketenteraman hidup.

Tugas manusia adalah menjaga harmoni dengan alam. Dalam PDNT dinyatakan agar manusia itu mempunyai cita-cita */memayu hayuning jagad/*, menjaga keseimbangan dan keselamatan alam raya. Hal ini dilakukan dengan menegakkan etika dan budi pekerti yang luhur. Misalnya dengan *sepi ing pamrih rame ing gawe*.

Berkaitan dengan hubungan manusia dan alam, dapat dikemukakan bahwa dilihat posisinya sebagai makhluk, manusia dan alam pada hakikatnya mempunyai kedudukan yang sama, bahkan bagian dari diri manusia terbentuk dari unsur-unsur alam sehingga manusia sering disebut sebagai *micro-cositios*, alam kecil yang mewakili semua unsur alam besar (Asy'arie, 2002:124). Karena itu, manusia dilarang membuat kerusakan di muka bumi seperti yang diperintahkan dalam Alquran (7:56), “Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah diadakan perbaikan dan mohonlah kepada Tuhanmu dengan perasaan takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Tuhan itu dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.”

4.3 Tujuan Hidup Manusia

Dalam falsafah hidup Jawa, tujuan hidup manusia (*paran*) adalah untuk mencapai *kasampurnaning urip*, mencapai derajat kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup ini dapat dicapai jika manusia dapat menyatu dengan Tuhannya, *manunggaling*

kawula-Gusti. Untuk mencapai tujuan hidup tersebut dalam mistik Kejawen dinyatakan manusia harus mengetahui asal dan tujuan hidupnya serta berperilaku tidak menyimpang dari kehendak Yang Maha Kuasa (*tumindak ywa nalisir karsaning Gusti*). Bahkan dalam Serat Dewa Ruci (1996:46) dinyatakan,

Aywa lunga yen durung wruh kang pinaran, lan aja mangan ugi, lamun durung wruha, rasaning kang pinangan, aja nganggo ta ugi, yen durung wruha, aranane busananeki.

Terjemahan bebas:

Janganlah pergi bila belum jelas yang dituju, dan jangan makan bila belum tahu rasanya yang dimakan, janganlah berpakaian bila belum tahu nama pakaianmu

Dalam bait tembang di atas ditekankan pentingnya manusia memahami tujuan hidupnya sebelum mereka menjalani kehidupannya. Bahkan ada yang lebih keras mengartikan manusia itu tidak perlu hidup bila tidak mengetahui tujuan hidupnya.

Dalam PDNT, berkaitan dengan tujuan hidup manusia ini bisa kita simak pada bait keenam. Bait keenam, sebagai bait terakhir dalam tembang PDNT, berisi peringatan yang disampaikan dengan cukup keras dengan menggunakan pengulangan kata *eling ngeling* yang kemudian dilanjutkan dengan kalimat larangan, *aja kongsi lali*. Hal ini jelas menunjukkan betapa pentingnya hal tersebut untuk dilakukan oleh seseorang. Bait terakhir ini mengingatkan manusia agar senantiasa ingat dan tidak melupakan kesungguhan kita untuk selalu menjaga kepatuhan dalam menyembah kepada Allah, dan kita tidak lupa dengan asal muasal dan tujuan hidup kita. Jika hal ini dapat dijaga, maka diri manusia akan dapat segera dihiasi (menyatu) dengan Yang Maha Suci.

Di akhir bait keenam ini kembali ditegaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia sebenarnya hanyalah sekedar menjalani sesuatu yang sudah ditetapkan. Karena itu, manusia harus melakukannya dengan sungguh-sungguh agar menjadi suatu persembahan kepada Allah, dzat Yang Mahakuasa. Bait keenam, sebagai bait terakhir PDNT adalah sebagai berikut.

*//Eling ngeling aja kongsi lali / madhep panembahira mring sukma/
elinga sangkan parane / jeneng sira tumuhu / rinengga Hyang Kang Maha Suci/
jer mubah musikira / sakderma lumaku / lumaku temen temenan / yekti dadi
panembah konjuk mring Gusti / Ingkang Maha Kawasa//*

Terjemahan bebas:

Senantiasa ingatlah jangan sampai lupa, tekadmu dalam menyembah kepada Tuhan, senantiasa ingatlah asal muasalmu. Kamu sekalian sebenarnya dihiasi Yang Maha Suci. Toh setiap gerak dan perilakumu hanyalah sekedar berjalan, berjalanlah dengan sungguh-sungguh, pastilah akan menjadi persembahan baktimu kepada Allah, Gusti Yang Maha Kuasa

Dalam bait di atas, konsep *manunggaling kawula Gusti* dinyatakan dengan *jeneng sira tumuhu, rinengga Hyang Kang Maha Suci*. Dalam ungkapan lain dinyatakan sebagai *pamoring Gusti-kawula* atau *curiga manjing warangka, warangka manjing curiga* (Endraswra, 2003:242). Karena itu dalam kehidupan ini, manusia dituntut mau mawas diri. Senantiasa menjaga sifat, ucap, dan perilaku sehingga dapat mencapai tujuan hidup yang sebenarnya.

4. Simpulan

Filsafat sastra dapat diartikan sebagai filsafat dan sastra, sastra dalam filsafat, atau filsafat dalam sastra. Sebagai sebuah karya, dalam konteks filsafat dalam sastra, kita dapat menemukan pemikiran-pemikiran pengarang yang ingin dikomunikasikan kepada pembacanya.

Perspektif filsafat *sangkan-paran* tentang manusia dalam tembang PDNT mencakup apa dan siapa manusia, bagaimana hendaknya manusia berperilaku dalam hidup, dan apa sebenarnya tujuan hidup manusia. Secara materialistik, sebagai materi, manusia terbentuk atas unsur-unsur yang sama dengan unsur alam, yaitu api, angin, tanah, dan air yang dilambangkan dengan empat macam warna merah, kuning, hitam, dan putih. Secara spiritual, sebagai siapa, dalam manusia terdiri atas empat unsur yang dilambangkan dengan empat warna tersebut. Keempatnya merupakan *sedulur papat*-nya manusia yang merupakan hawa nafsu manusia yang melengkapi rasa yang bersemayam dalam manusia.

Berkaitan dengan perilaku hidup, hendaknya manusia memiliki keimanan, kepatuhan/ketawadukan, kesungguhan dalam menjalani hidup, dan mampu menjaga keseimbangan/harmoni dengan alam, keseimbangan *jagad cilik* yang ada dalam dirinya dengan *jagad gedhe* yang berupa alam semesta. Sebagai bagian akhir, manusia harus menyadari tujuan hidupnya. Esensi dari akhir tujuan hidup manusia adalah kembali menyatu dengan Tuhannya, *manunggaling kawula-Gusti*. Di sinilah manusia dituntut senantiasa menata diri, memperhalus rasa secara terus-menerus agar

dapat mengenal dirinya. Dengan mampu mengenali dirinya inilah, sebagai kunci bagi manusia untuk bisa mengenal Tuhannya. Di dalam rasa yang halus inilah *kawruh sangkan paraning dumadi* dapat dipahami dengan sendirinya.

Daftar Pustaka

- Anonim. 1989. *Serat Dewa Ruci kidung dari bentuk kakawin*. Semarang: Dahara Prize.
- Asy'arie, Musa. 2002. *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI.
- Budidarma. 2004. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Departemen Agama. 2008. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Syaamil Cipta Media.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budya Spiritual Jawa*. Jogjakarta: Narasi.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala.
- Magnis-Suseno, Franz. 2003. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Cetakan Kesembilan. Jakarta: Gramedia.
- Magnis-Suseno, Franz. 2005. *Pijar-Pijar Filsafat Dari Gatoloco ke Filsafat Perempuan dari Adam Muller ke Posmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulder, Niels. 1996. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Poespoprodjo. 2004. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saputra, Karsono H. 2001. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Snijders, Albert. 2004. *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Simuh. 2002. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Edisi kelima. Jogjakarta: Bentang Budaya.
- Sudiarja, A., dkk. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara Esai-Esai Pemikir yang Terlibat dalam Perjuangan Bangsa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penyusun Kamus P3B. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi kedua). Jakarta: Balai Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan* (Penerjemah Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Zoetmulder. 2004. *Kamus Bahasa Jawa Kuno Indonesia* (penerjemah Darusuprpto dan Sumarti Suprayitno). Jakarta: Gramedia.

Lampiran:

Hasil Transkripsi
Tembang Palaran Dhandhangula Nyi Tjondrolukito
Produksi Fajar Tahun 2002

*//Tuhu Gusti Ingang Mahasuci / kang dinuta amengkuh mring rasa / purwane
 dumadi kabeh / rinengga cahya catur / abang kuning ireng lan putih / kang dadya
 kekuwatan / mrih darbe panggayuh / memayu hayuning jagad / tumindak ywa
 nalisir karsane Gusti / Ingang Maha Kawasa//*

*//Kahanane kang gumelar iki / Hyang Maha Suci kang ngrengga rasa / wus wiwit
 duk lemah ratih / banyu suci tumurun / mahnani saliring dumadi / ngebegi jagad
 raya / sakabehing makhluk / tumitah ning alam donya / dahat denya nuhoni
 karsaning Gusti / Ingang Maha Kawasa//*

*//Lamun arsa urip kaya jladri / kawruhana sak tetesing tirta / kang dumadi salirane /
 nywun pirsa bawana gung / kawruhana jagad sireki / gedhe cilik tan beda / tinakdir
 Hyang Agung / tumitah mung sakderma / setya tuhu sumungkem padane Gusti /
 Ingang Maha Kawasa//*

*//Sari-sari kabeh kang dumadi / saka geni angin bumi toya / sinabda kang nitahake /
 dumadi cahya catur / abang kuning ireng lan putih / uga angrengga rasa / temahan
 maujud / jabang bayi kang wus gatra / dadya sampurna lair karsane Gusti / Ingang
 Maha Kawasa//*

*//Makarya cahya catur prekawis / abang kuning ireng miwah seta / abang karanana
 rahe / jenar iku pamrihipun / ireng bramba kalamun bhekti/
 putih pinangka sipat / dimene rahayu / senjata darbe panjangkah/
 mbudidaya ngrungkebi sabdane Gusti / Ingang Maha Kawasa//*

*//Eling ngeling aja kongsi lali / madhep panembahira mring sukma/
 elinga sangkan parane / jeneng sira tumuhu / rinengga Hyang Kang Maha Suci/
 jer mubah musikira / sakderma lumaku / lumaku temen temenan / yekti dadi
 panembah konjuk mring Gusti / Ingang Maha Kawasa//*